

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang melaksanakan kegiatan belajar mengajar sebagai upaya mencapai tujuan pendidikan. Keberhasilan sekolah dalam mengantar peserta didik tidak bisa lepas dari semua komponen yang terkait dalam sekolah yaitu kepala sekolah, guru, tata usaha, komite sekolah dan peserta didik. Apabila setiap komponen dalam lembaga pendidikan tersebut berfungsi dengan baik, maka pelaksanaan belajar mengajar diharapkan dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Sama halnya dengan organisasi maupun lembaga lain, organisasi pendidikan khususnya sekolah tidak akan bisa berjalan tanpa adanya pemimpin. Sekolah dipimpin oleh seorang kepala sekolah. Untuk meningkatkan mutu sekolah, kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting serta kontribusi yang tinggi dalam kemajuan sekolahnya, karena gerak langkah sekolah dikendalikan oleh kepala sekolah. Suatu sekolah dapat berhasil, unggul, bahkan hancur sekalipun tergantung pada kepala sekolah.

Salah satu peran dari seorang kepala sekolah yaitu sebagai seorang pemimpin yang melakukan fungsi dan tugas-tugas kepemimpinan. Dalam manajemen sebuah lembaga pendidikan, kepemimpinan menjadi hal yang penting, karena di dalam kepemimpinan akan terjadi proses yang dilakukan dengan berbagai cara agar dapat mempengaruhi pikiran, perasaan, mengarahkan tingkah

laku orang lain, sehingga terjadi sebuah kerjasama untuk dapat mencapai tujuan bersama.

Seorang kepala sekolah harus bertindak sebagai manajer dan pemimpin yang baik. Sebagai manajer yang baik, kepala sekolah harus mampu mengatur agar semua potensi sekolah dapat berfungsi secara optimal agar tujuan sekolah dapat tercapai. Kemampuan yang dimaksud di sini adalah kemampuan manajerial kepala sekolah yang berkenaan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah, kemampuan tersebut meliputi: menyusun perencanaan, mengembangkan organisasi sekolah, memimpin sekolah, mengelola perubahan dan pengembangan sekolah, serta menciptakan budaya dan iklim sekolah yang kondusif.¹ Dengan kemampuan manajerial yang baik, diharapkan agar kepala sekolah mampu menjadi pendorong dan penegak disiplin bagi para guru agar kinerja mereka menjadi lebih baik.

Dalam mewujudkan tugas maupun fungsi-fungsi kepemimpinan secara integral maka akan berlangsung aktivitas kepemimpinan. Di dalam aktivitas tersebut akan tampak adanya tipe kepemimpinan yang dikelompokkan berdasarkan perilaku pemimpin. Setiap kepala sekolah memiliki pola yang berbeda-beda dalam menerapkan kepemimpinannya. Adanya perbedaan tersebut dapat dilihat dari cara kepala sekolah untuk mempengaruhi, mengarahkan serta mendorong guru maupun karyawan yang ada di sekolah tersebut. Perbedaan pola kepemimpinan inilah yang disebut sebagai tipe kepemimpinan.

¹ Permendiknas No. 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah.

Salah satu tipe kepemimpinan yang digunakan dalam dunia pendidikan adalah tipe kepemimpinan demokratis. Tipe ini dianggap sebagai tipe yang ideal dan paling baik terutama untuk kepentingan pendidikan.

Sudarwan Danim, menyatakan bahwa inti demokrasi adalah keterbukaan dan keinginan memposisikan pekerjaan dari, oleh, dan untuk bersama. Landasan dari kepemimpinan demokratis adalah anggapan dengan adanya interaksi dinamis maka tujuan organisasi akan tercapai.²

Kepemimpinan demokratis menempatkan manusia sebagai faktor utama serta yang paling penting dalam sebuah organisasi. Perwujudan dari tipe kepemimpinan ini didominasi perilaku sebagai pelindung, penyelamat, serta perilaku yang cenderung memajukan dan mengembangkan organisasi. Selain itu diwujudkan juga melalui perilaku kepemimpinan sebagai pelaksana. Dengan didominasi oleh ketiga perilaku kepemimpinan tersebut, maka dalam tipe ini diwarnai dengan upaya mewujudkan dan mengembangkan hubungan manusiawi yang efektif, berdasarkan prinsip saling menghormati dan menghargai antara yang satu dengan yang lain.

Dalam tipe kepemimpinan demokratis selalu terlihat usaha untuk memanfaatkan setiap orang yang dipimpin. Anggota organisasi diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan. Partisipasi tersebut disesuaikan dengan jabatan maupun tingkat dan jenis kemampuan setiap anggota organisasi. Selain itu pengambilan keputusan dalam tipe kepemimpinan ini sangat mementingkan musyawarah, sehingga dalam pelaksanaan setiap keputusan tidak ada anggota yang merasa terpaksa.

²Sudarwan Danim, *Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.75-76.

Pada dasarnya sekolah membutuhkan pemimpin pendidikan yang mampu mempertanggungjawabkan cara kerja maupun cara bergaulnya serta bisa menggerakkan orang lain untuk turut serta dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai. Akan tetapi, pada kenyataannya sekarang ini terjadi kecenderungan adanya batasan pada guru maupun karyawan lain untuk turut berpartisipasi dalam rangka mencapai tujuan bersama, sehingga kurang adanya kerjasama dan interaksi antara kepala sekolah dengan guru dan karyawan. Hal tersebut dapat berpengaruh pada kurangnya semangat guru maupun karyawan lain untuk memajukan dan memperbaiki pendidikan serta pengajaran di sekolah.

Pola kepemimpinan kepala madrasah di MTs Ash-Shiddiq Tikep Kecamatan Tikep Kabupaten Muna Barat merupakan kepemimpinan yang mengedepankan sikap dan perilaku demokratis, yaitu kepala sekolah yang memberikan kebebasan berinisiatif/berpendapat kepada bawahannya dengan tidak bersifat otoriter dalam mengambil setiap keputusan yang diberlakukan di sekolah tersebut, termasuk dalam sikapnya yang selalu memberi instruksi yang berkaitan dengan pelaksanaan proses pembelajaran serta arahan yang berkaitan dengan kebijakan yang ditetapkan. Termasuk di dalamnya pola sikap dan interaksi kepala sekolah terhadap bawahannya yang meliputi, seluruh tenaga pengajar dan staf administrasi di sekolah tersebut secara wajar, begitu halnya dengan interaksi-interaksi sosial di lingkungan masyarakat.

Dikatakan oleh Juliana, S.Pd.I pada tanggal 14-10-2016 bahwa yang dimaksud dengan kepala madrasah yang memberikan kebebasan berinisiatif/berpendapat kepada bawahannya dengan tidak bersifat otoriter dalam mengambil setiap keputusan yang diberlakukan di sekolah tersebut, termasuk dalam sikapnya yang selalu memberi instruksi yang berkaitan

dengan pelaksanaan proses pembelajaran serta arahan yang berkaitan dengan kebijakan yang ditetapkan disini adalah kebebasan yang selalu di adakan pada saat rapat guru melalui musyawarah atau mufakat bersama.³

Agar tujuan pendidikan dapat tercapai tentunya tidak hanya bergantung pada kepala sekolah saja sebagai pemimpin, tetapi juga sangat berkaitan dengan kualitas kerja guru. Proses belajar mengajar akan terganggu bahkan gagal tanpa adanya peran dari guru. Alasannya adalah karena guru merupakan tulang punggung dalam kegiatan pendidikan yang berperan penting untuk membentuk watak bangsa khususnya dalam mengembangkan potensi peserta didik melalui kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar, selain sebagai perencana guru juga sebagai pelaksana dan penilai hasil kegiatan belajar mengajar. Di samping itu, guru sekaligus memberikan motivasi kepada siswa serta membimbing siswa yang mengalami kesulitan.

Kinerja guru merupakan hasil kerja serta kemajuan yang dicapai oleh guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Kinerja yang baik diantaranya dapat dilihat dari tingkah laku guru yang ingin hadir ke sekolah untuk mengajar, mengajar dengan sungguh-sungguh menggunakan RPP, memiliki semangat mengajar yang tinggi, menggunakan metode yang bervariasi sesuai materi yang diajarkan, melakukan evaluasi pengajaran dan menindak lanjuti hasil evaluasi. Semakin tinggi kinerja guru, maka akan semakin banyak memberikan pengaruh yang kuat terhadap keberhasilan siswa dalam mencapai kompetensinya .

Kinerja guru masih dinilai kurang profesional dan belum memenuhi standar yang ditentukan serta tingkat penguasaan teknologi informasi yang kurang

³ Juliana, S.Pd.I dan bapak La Hadifa, (Wandoke:14-10-2016).

memadai. Dengan kondisi kinerja guru yang belum optimal akan berpengaruh terhadap prestasi siswa, karena dalam kegiatan pembelajaran guru berinteraksi langsung dengan siswa. Hal inilah yang menyebabkan sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa guru bertanggung jawab penuh terhadap keberhasilan belajar siswa. Penilaian kinerja guru dilakukan terhadap tiga kegiatan pokok dalam pembelajaran di kelas, yaitu melalui perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan evaluasi terhadap hasil belajar.

Menurut hasil observasi pada tanggal 1 Juni - 22 Agustus ada beberapa masalah yang saya lihat dimana masih ada beberapa guru di MTs Ash-Shiddiq Tipek Kabupaten Muna Barat belum menunjukkan kinerja yang baik yaitu masih ada guru yang cara mengajarnya secara monoton, kurang adanya variasi metode yang digunakan karena masih dominan menggunakan metode ceramah, guru jarang membuat media pembelajaran, masih ada guru yang tidak membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, masih adanya guru yang datang terlambat, bahkan masih ada guru yang pada saat jam mengajar tidak berada di kelas.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik mengadakan penelitian tentang “Pengaruh Kepemimpinan Demokratis Kepala madrasah terhadap Kinerja Guru di MTs Ash-Shiddiq Tipek Kecamatan Tipek Kabupaten Muna Barat.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasaan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan pada latar belakang di atas maka perlu adanya batasan masalah. Adapun yang menjadi batasan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Kepemimpinan demokratis kepala madrasah di MTs Ash- Shiddiq Tikep Kecamatan Tikep Kabupaten Muna Barat
2. Kinerja guru di MTs Ash- Shiddiq Tikep Kecamatan Tikep Kabupaten Muna Barat

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka dirumuskan masalah

1. Bagaimanakah kepemimpinan demokratis kepala madrasah di MTs Ash-shiddiq Tikep Kecamatan Tikep Kabupaten Muna Barat.
2. Bagaimanakah kinerja guru di MTs Ash-shiddiq Tikep Kecamatan Tikep Kabupaten Muna Barat.
3. Adakah terdapat pengaruh positif dan signifikan kepemimpinan demokratis kepala madrasah terhadap kinerja guru di MTs Ash-Shiddiq Tikep Kecamatan Tikep Kabupaten Muna Barat.

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut : “Terdapat pengaruh positif dan signifikan kepemimpinan demokratis kepala madrasah terhadap kinerja guru di MTs Ash- Shiddiq Tikep Kecamatan Tikep Kabupaten Muna Barat.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Kepemimpinan demokratis kepala madrasah di MTs Ash- Shiddiq Tikep Kecamatan Tikep Kabupaten Muna Barat.
2. Untuk mengetahui Kinerja guru di MTs Ash- Shiddiq Tikep Kecamatan Tikep Kabupaten Muna Barat.
3. Untuk mengetahui Pengaruh Kepemimpinan demokratis kepala madrasah terhadap Kinerja guru di MTs Ash- Shiddiq Tikep Kecamatan Tikep Kabupaten Muna Barat

E. Kegunaan Penelitian

Ada dua hal kegunaan penelitian yaitu:

1. Secara teoritis berguna:
 - a) Sebagai referensi bagi penelitian kepemimpinan demokratis kepala madrasah terhadap kinerja guru.
 - b) Sebagai pengembangan ilmu bagi penelitian kepemimpinan demokratis kepala madrasah terhadap kinerja guru.
 - c) Sebagai bahan bacaan ilmiah yang berguna bagi para mahasiswa yang relevan dengan judul penelitian ini.
2. Secara praktis berguna:
 - a) Sebagai bahan masukan di institusi atau lembaga pendidikan bahwa kepemimpinan demokratis kepala madrasah sangat mempengaruhi kinerja guru.

- b) Sebagai bahan masukan untuk kepala Madrasah agar sikap dalam kepemimpinan demokratis tidak harus otoriter.
- c) Bagi guru, berupaya terus memacu diri agar selalu meningkatkan kinerjanya dalam mengajar untuk membantu siswa agar lebih baik dalam belajar serta meningkatkan situasi yang baik dalam melaksanakan proses belajar mengajar.
- d) Bagi penulis sendiri, dapat menambah keilmuan di bidang kepemimpinan.
- e) Bagi peneliti lain dapat menambah wawasan di bidang kepemimpinan terhadap kinerja guru.

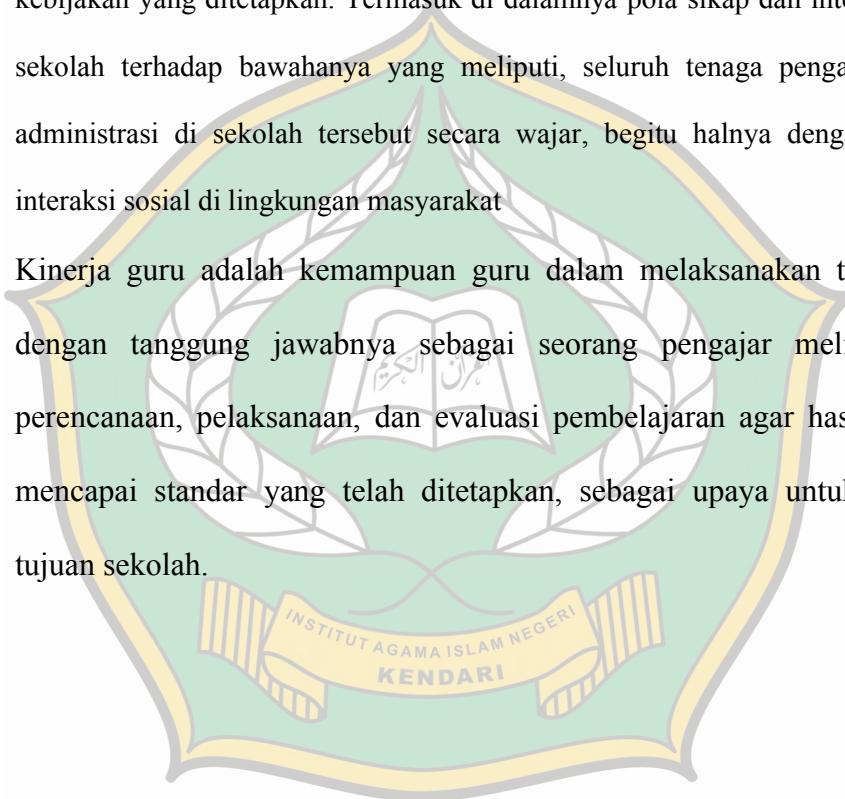
F. Definisi Operasional

Untuk menghindari presepsi yang berbeda dalam memahami sasaran penelitian ini, maka peneliti akan menjelaskan apa yang menjadi pembahasan peneliti mengenai variabel-variabel penelitian ini secara operasional.

1. Kepemimpinan demokratis yang dimaksud adalah pemimpin dalam sebuah lembaga formal yang komunikasinya terbuka sehingga bawahan dapat mengeluarkan pendapat sesuai dengan ide pikirannya kemudian dibicarakan bersama pimpinan untuk diberi pertimbangan dan diarahkan untuk merealisasikan idenya: Dalam kepemimpinan demokratis, keputusan dibuat bersama antara pimpinan dan bawahan, komunikasi berlangsung timbal balik, pemimpin mengawasi bawahan secara wajar, mengarahkan, memberikan pujian atau kritikan, memotivasi bawahan serta tanggung jawab keberhasilan organisasi dipikul bersama pimpinan dan bawahan.

Pola kepemimpinan yang di maksud disini adalah kepemimpinan yang mengedepankan sikap dan perilaku demokratis, yaitu kepala sekolah yang memberikan kebebasan berinisiatif/berpendapat kepada bawahannya dengan tidak bersifat otoriter dalam mengambil setiap keputusan yang diberlakukan di sekolah tersebut, termasuk dalam sikapnya yang selalu memberi instruksi yang berkaitan dengan pelaksanaan proses pembelajaran serta arahan yang berkaitan dengan kebijakan yang ditetapkan. Termasuk di dalamnya pola sikap dan interaksi kepala sekolah terhadap bawahannya yang meliputi, seluruh tenaga pengajar dan staf administrasi di sekolah tersebut secara wajar, begitu halnya dengan interaksi-interaksi sosial di lingkungan masyarakat

2. Kinerja guru adalah kemampuan guru dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tanggung jawabnya sebagai seorang pengajar meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran agar hasilnya dapat mencapai standar yang telah ditetapkan, sebagai upaya untuk mencapai tujuan sekolah.



BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah

1. Definisi Kepemimpinan

Kepemimpinan sangat diperlukan dalam sebuah organisasi, seperti halnya organisasi sekolah. Sekolah disebut sebagai suatu organisasi karena didalam sekolah terdapat unsur kelompok manusia yang saling bekerja sama untuk mencapai tujuan yakni tujuan pendidikan. Unsur kelompok manusia yang bekerja sama dalam organisasi sekolah itu meliputi kepala sekolah, kelompok guru, kelompok karyawan, dan kelompok siswa. Hubungan kerjasama dalam organisasi sekolah dikelompokkan kedalam beberapa kategori, antara lain; “seorang atau mereka yang bertanggungjawab atau diberi tugas untuk memimpin, dalam hal ini adalah kepala sekolah.¹ Dengan demikian kepemimpinan di sekolah terjadi karena adanya hubungan, yakni “antara kepala sekolah sebagai orang yang bertanggungjawab untuk memimpin dengan kelompok-kelompok guru, tenaga administrative, orang tua siswa dan para siswa, kelompok yang dipimpin.”²

Kepemimpinan adalah “suatu usaha yang menggunakan gaya kepemimpinan untuk mempengaruhi dan tidak memaksa dalam memotivasi individu untuk mencapai tujuan”.³ Disamping itu kepemimpinan adalah “kemampuan untuk mempengaruhi orang-orang atau kelompok dengan maksud

¹ Wahjosumidjo, *Kepala sekolah : Tinjauan Teoritis dan Permasalahannya* (Jakarta : Rajawali Perss, 2001), h. 134.

² *Ibid.*, h.135.

³ Gibson, James L. *Organization, Behavior, Structure and Proses. Organisasi, Perilaku, Struktur dan Proses* (Terjemahan Nunuk Adiarni), (Jakarta: Binarupa Aksara,1996), h. 5.